

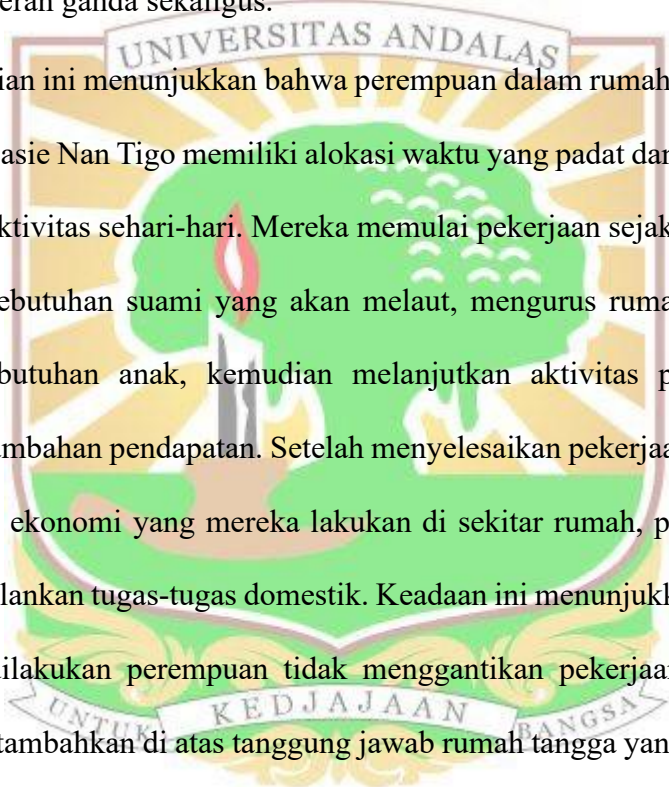
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan rumah tangga nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan, cuaca, dan musim membuat kondisi ekonomi keluarga berada dalam situasi yang tidak selalu stabil. Secara kultural, laki-laki diposisikan sebagai pencari nafkah utama melalui aktivitas melaut, namun aktivitas ini bergantung pada cuaca sehingga terjadi ketidakpastian akan pendapatan harian. Keadaan tersebut menyebabkan perempuan tidak hanya berperan di dalam rumah tangga, tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Fenomena ini sejalan dengan realitas makro yang dirilis dalam laporan *Food and Agriculture Organization* (FAO) mengenai profil perikanan skala kecil global, yang menegaskan bahwa perempuan sering kali memikul peran paling krusial dalam rantai nilai pasca-panen (*post-harvest value chain*) demi mengamankan kedaulatan pangan rumah tangga maritim yang rentan. Dengan demikian, perempuan dalam rumah tangga nelayan memiliki peran yang sangat penting, baik dalam menjaga keberlangsungan kehidupan domestik maupun dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja dalam rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo masih menunjukkan adanya pembagian peran yang didasarkan pada gender. Laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama melalui aktivitas melaut, perempuan diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak, dan menyiapkan kebutuhan rumah tangga,

sedangkan anak diposisikan sebagai pihak yang ikut membantu pekerjaan orang tua. Akan tetapi, kondisi ekonomi yang tidak menentu membuat perempuan juga ikut bekerja di ranah publik melalui berbagai kegiatan seperti berdagang ikan, berjualan makanan, membuka warung, dan melakukan pekerjaan lain yang dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam rumah tangga nelayan tidak hanya menjalankan satu peran, tetapi harus menjalankan peran ganda sekaligus.



Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki alokasi waktu yang padat dan panjang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka memulai pekerjaan sejak dini hari untuk menyiapkan kebutuhan suami yang akan melaut, mengurus rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan anak, kemudian melanjutkan aktivitas produktif untuk memperoleh tambahan pendapatan. Setelah menyelesaikan pekerjaan di luar rumah atau pekerjaan ekonomi yang mereka lakukan di sekitar rumah, perempuan tetap kembali menjalankan tugas-tugas domestik. Keadaan ini menunjukkan bahwa kerja publik yang dilakukan perempuan tidak menggantikan pekerjaan domestiknya, tetapi justru ditambahkan di atas tanggung jawab rumah tangga yang sudah mereka miliki sebelumnya. Sedangkan bagi laki-laki terdapat kelonggaran pekerjaan untuk beristirahat atau perbaikan alat tangkap apabila mereka tidak melakukan aktivitas melaut. Kelonggaran waktu yang dimiliki tersebut tidak membuat pekerjaan domestik perempuan dapat dialihkan kepada laki-laki.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan melakukan negosiasi dalam rumah tangga nelayan, baik dalam pembagian kerja, penggunaan waktu,

pengelolaan uang belanja, maupun dalam menentukan prioritas kebutuhan keluarga. Namun, negosiasi yang dilakukan perempuan pada umumnya tidak berlangsung dalam bentuk konflik terbuka, melainkan melalui penyesuaian-penyesuaian sehari-hari, musyawarah, dan upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Dalam praktiknya, negosiasi tersebut belum mampu mengubah pembagian kerja secara mendasar, karena tanggung jawab utama atas pekerjaan domestik tetap melekat pada perempuan. Dengan demikian, negosiasi yang dilakukan perempuan lebih banyak menghasilkan penyesuaian parsial daripada perubahan penuh menuju pembagian kerja yang setara.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan dalam perkembangan kehidupan rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga telah menjadi bagian penting dalam strategi bertahan hidup keluarga. Perempuan bukan hanya dianggap sebagai pihak yang membantu suami, tetapi pada kenyataannya juga menjadi penyangga utama dalam menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, terutama ketika pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi atau tidak menentu. Akan tetapi, besarnya kontribusi perempuan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan adanya pembagian kerja yang seimbang di dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tetap berada dalam posisi yang menanggung beban kerja yang lebih berat dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi perempuan tidak selalu menghasilkan pembagian kerja yang setara. Dalam beberapa rumah tangga, kerja perempuan diterima dan bahkan dibutuhkan untuk menopang

ekonomi keluarga, tetapi pekerjaan domestik tetap tidak dibagi secara seimbang. Ada negosiasi yang diterima, ada yang diterima sebagian, dan ada pula yang berakhir pada penyesuaian sepihak oleh perempuan. Karena itu, masuknya perempuan ke ranah publik tidak otomatis mengubah relasi kuasa di dalam rumah tangga. Kerja perempuan sering tetap dipahami sebagai bantuan, bukan sebagai dasar untuk merombak pembagian kerja secara lebih adil. Dalam kondisi ini, perempuan menjadi pihak yang paling banyak menyesuaikan diri, baik dengan menambah jam kerja, mengurangi waktu istirahat, menyambi pekerjaan domestik saat bekerja, maupun melibatkan anak dan keluarga untuk membantu sebagian pekerjaan.

Perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam mempertahankan kehidupan keluarga, tetapi peran tersebut dijalankan dengan beban yang berlapis karena perempuan tetap harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik sekaligus aktivitas produktif. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan aktor penting dalam ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan, namun pada saat yang sama mereka juga menjadi pihak yang paling besar menanggung beban ganda dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka, ditemukan bahwa perempuan dalam rumah tangga nelayan tradisional di Kelurahan Pasie Nan Tigo memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Namun, dalam pelaksanaannya perempuan tetap menghadapi beban ganda karena harus menjalankan pekerjaan

domestik dan pekerjaan produktif secara bersamaan. Oleh karena itu, menurut peneliti terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Masyarakat dan Rumah Tangga Nelayan

Masyarakat, khususnya rumah tangga nelayan di Kelurahan Pasie Nan Tigo, diharapkan dapat membangun kesadaran bahwa pekerjaan domestik dan pekerjaan produktif perempuan sama-sama memiliki nilai yang penting bagi keberlangsungan keluarga. Pembagian kerja dalam rumah tangga sebaiknya tidak semata-mata didasarkan pada kebiasaan lama yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas seluruh pekerjaan rumah tangga. Suami dan anggota keluarga lainnya diharapkan dapat lebih terlibat dalam pekerjaan domestik agar beban yang ditanggung perempuan tidak terlalu berat. Dengan adanya pembagian kerja yang lebih baik, kehidupan rumah tangga nelayan diharapkan dapat berjalan lebih seimbang dan harmonis.

Perempuan dalam rumah tangga nelayan diharapkan tetap mempertahankan peran aktifnya dalam mendukung ekonomi keluarga, tetapi juga perlu diberikan ruang yang lebih besar untuk memperoleh pengakuan atas kerja yang mereka lakukan. Selama ini, banyak pekerjaan perempuan yang dianggap sebagai bentuk bantuan semata, padahal dalam kenyataannya pekerjaan tersebut berperan penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan perlu terus diperkuat melalui dukungan keluarga, kelompok masyarakat, maupun lembaga terkait agar mereka dapat menjalankan perannya dengan lebih baik tanpa harus selalu menanggung beban yang berlebihan.

2. Untuk Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap perempuan dalam rumah tangga nelayan, terutama melalui program-program yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan usaha kecil, bantuan modal usaha, pengembangan keterampilan pengolahan hasil laut, serta perluasan akses pemasaran bagi perempuan yang menjalankan usaha rumah tangga. Selain itu, pemerintah juga diharapkan lebih memperhatikan kondisi rumah tangga nelayan yang rentan terhadap ketidakstabilan ekonomi agar program pemberdayaan yang dijalankan tidak hanya berfokus pada nelayan laki-laki, tetapi juga pada perempuan yang selama ini memiliki kontribusi nyata dalam menopang ekonomi keluarga.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada rumah tangga nelayan tradisional di satu wilayah penelitian dan lebih menitikberatkan pada analisis kualitatif mengenai pembagian kerja, alokasi waktu, dan negosiasi perempuan. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan membandingkan kondisi rumah tangga nelayan pada wilayah lain, menelaah lebih rinci kontribusi ekonomi perempuan dalam bentuk pendapatan, atau mengkaji lebih jauh dampak beban ganda terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kehidupan sosial perempuan dalam rumah tangga nelayan. Dengan demikian, kajian mengenai perempuan dan rumah tangga nelayan dapat berkembang lebih luas dan mendalam.